

METODE PELATIHAN DI SANGGAR SWARGALOKA DALAM MENGEMBANGKAN PRESTASI SISWA

Kartika Mutiara Sari

Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: kartikamutiarasariunj@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi sanggar Tari Swargaloka sebagai sanggar yang mampu menghasilkan seniman-seniman tari baik penari maupun koreografer yang baik dan handal, yang sering menjadi juara dalam mengikuti lomba seni tari baik di tingkat local hingga nasional. Penelitian lebih difokuskan pada pelaksanaan pelatihan yaitu tentang kurikulum, instruktur serta metode pelatihan yang digunakan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara kepada pimpinan sanggar, pengelola sanggar, instruktur, siswa serta orangtua siswa sanggar Swargaloka/Swargaloka School Of Dance, pengamatan, serta partisipasi aktif. Data yang diperoleh berupa data lisan dan tulisan serta hasil rekaman. Data dianalisis dengan menggunakan model alur, karena di antara kegiatan menyimpulkan data, mereduksi, menyajikan dalam bentuk simpulan dilakukan dalam satu jalinan yang interaktif. Hasil Penelitian ini diharapkan mampu mendeskripsikan pelaksanaan pelatihan di Sanggar Swargaloka dengan metode pelatihannya, sehingga menghasilkan siswa yang bagus prestasinya sebagai penari dan koreografer. Sanggar Swargaloka sampai saat ini menjadi contoh bagi sanggar-sanggar yang ada di Jakarta Timur.

Kata kunci: Pelatihan Tari, Prestasi Siswa, Sanggar Swargaloka

Abstract

This study aims to describe the existence of the Swargaloka dance studio as a studio capable of producing good and reliable dance artists, both dancers and choreographers, who often become champions in participating in dance competitions both at the local and national levels. Research is more focused on the implementation of training, namely on curriculum, instructors and training methods used. This research uses a qualitative approach. The data were collected through observation, interviews with group leaders, studio managers, instructors, students and parents of the Swargaloka / Swargaloka School of Dance studio students, observation, and active participation. The data obtained were in the form of oral and written data and recordings. Data were analyzed using the flow model, because between activities concluding data, reducing, presenting in the form of conclusions were carried out in an interactive way. The results of this study are expected to be able to describe the implementation of training at Sanggar Swargaloka with the training methods, so as to produce students who have good achievements as dancers and choreographers. Until now, Swargaloka studio is always an example for studios in East Jakarta.

Kata kunci: Dance Training, Student Achievement, Sanggar Swargaloka

I. Pendahuluan

Seperti telah kita ketahui bersama bahwa seni tradisional yang lahir, tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat tradisi, biasanya masyarakat pendukungnya adalah masyarakat di mana seni pertunjukan itu berkembang dan saling mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Sebagian besar masyarakat memahami pertunjukan rakyat sebagai bentuk ekspresi kultural yang hadir dari diri dan dalam pengalaman hidup warga masyarakat, dilakukan oleh warga masyarakat itu sendiri, serta dimainkan terutama untuk memenuhi kebutuhan mereka bersama (Simatupang, 2013: 237-238). Saat ini kehadiran seni pertunjukan tidak lagi hanya terdiri dari unsur-unsur masyarakat setempat saja, melainkan juga meliputi pemerintah setempat, lembaga pendidikan dan agama, maupun lembaga ekonomi.

Sanggar Swargaloka merupakan salah satu sanggar Tari yang berkembang di Jakarta Timur, sanggar ini mempunyai sistem pendidikan dan pelatihan yang mampu menghantarkan para siswanya menjadi penari dan koreografer yang mumpuni, bahkan beberapa kali siswanya mewakili Provinsi DKI Jakarta diajang lomba tari tingkat Nasional. Siswa di sanggar Swargaloka mulai dari anak balita hingga lansia, mereka belajar tari tradisi dengan kurikulum yang telah disesuaikan dengan kompetensi gerak siswa. Ujian kenaikan tingkat dilaksanakan satu tahun sekali dengan dua tahapan ujian, yaitu ujian mandiri dan ujian kelompok yang dilombakan di setiap kelompok. Selain ujian kenaikan tingkat, kegiatan rutin lainnya sebagai ajang kemampuan bakat, di sanggar Swargaloka selalu mengadakan pertunjukan dari karya terbaik dari hasil koreografi di sanggar Swargaloka, bahkan sanggar ini terkenal dengan koreografi yang mereka sebut dengan DRAYANG atau Drama Wayang.

Di awal bulan Maret 2020, sanggar ini melakukan kegiatan ujian kenaikan tingkat bagi siswanya. Dari hasil pengamatan semua siswa yang mengikuti uji pentas pada ujian kenaikan tingkat, menunjukkan bahwa hampir semua peserta mempunyai kemampuan menari yang baik, dari unsur wiraga, wirama, dan wirasanya. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana kurikulum serta metode pembelajaran tari di Sanggar Swargaloka sehingga mereka mampu menembangkan kemampuan dan keterampilan siswanya.

Pendidikan non-formal merupakan suatu kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan di luar sistem formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan belajar (Soelaman Joeseof, 1992: 50). Pendidikan non formal tidak dibatasi oleh usia, waktu, jenis kelamin, ras, kondisi sosial budaya, ekonomi dan agama. Pendidikan non formal adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan berlanjut di luar sistem persekolahan.

Pengungkapan istilah pendidikan rumusan formal dan operasional terdapat dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) yang terdapat dalam pasal 1 ayat 10-13 yakni: “ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sanggar Tari

Pengertian “sanggar” di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat untuk kegiatan seni (KBBI, 2008: 1261). Dengan kata lain, istilah sanggar dapat diartikan sebagai sebuah tempat atau sarana yang digunakan oleh suatu komunitas atau sekelompok orang untuk berkegiatan seni seperti seni tari, seni lukis, seni kerajinan atau seni peran. Kegiatan yang dilakukan dalam sebuah sanggar berupa kegiatan pembelajaran tentang seni, yang meliputi proses dari pembelajaran, penciptaan, hingga produksi. Semua proses hampir sebagian besar dilakukan di dalam sanggar. Namun masing-masing sanggar memiliki aktifitas dan tujuan berbeda sehingga setiap sanggar memerlukan penanganan tersendiri oleh ahlinya (KBBI, 2002: 994).

Salah satu bentuk sanggar adalah sanggar tari, tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan tubuh sebagai media untuk mengungkapkan ekspresi seni. Menurut Soedarsono yang dikutip oleh Tim Estetika Fakultas Bahasa dan Seni (2008: 147) mengartikan tari adalah desakan perasaan manusia di dalam dirinya yang mendorongnya untuk mencari ungkapan yang berupa gerak-gerak yang ritmis. Dengan demikian dapat disimpulkan sanggar tari merupakan tempat dimana terdapat kegiatan pembelajaran tari mulai dari proses penciptaan hingga produksi suatu karya tari, di

mana tubuh digunakan sebagai media dalam berekspresi seni. Kegiatan belajar dan pembelajaran berperan sangat penting dalam setiap pelatihan karena ia merupakan kegiatan inti dari proses pelatihan (Kamil, 2010: 40).

Metode Pembelajaran/Pelatihan

Metode diskusi atau diskusi kelompok dikatakan sebagai metode pembelajaran yang mendorong tumbuhnya partisipasi yang paling luas digunakan dan banyak variasinya. Metode ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan peserta pelatihan dalam hal mengeluarkan pendapat, menerima pendapat orang lain, berkoordinasi dengan pihak lain, cara-cara menggunakan waktu seefisien mungkin, dan pengalaman memimpin sehingga dapat tercipta semangat (*morale*) kelompok di dalam kelompok diskusi tersebut. pada umumnya kelompok diskusi berjumlah 10-12 peserta .

Demonstrasi adalah metode penentuan prosedur atau praktik tertentu yang diperagakan dalam pembelajaran. Metode demonstrasi sangat baik digunakan untuk menunjang pembelajaran mengenai dasar-dasar yang sederhana maupun yang rumit. Tutor atau instruktur harus mampu memulai atau menghentikan demonstrasi setiap waktu tertentu untuk menanyakan kepada para peserta pelatihan tentang kegiatan yang sedang mereka lakukan atau yang sedang diperbincangkan. Keuntungan penting metode demonstrasi adalah bahwa peserta langsung melihat bahwa pekerjaan tertentu itu betul-betul mungkin fisibel. Materi pelatihan betul-betul nyata dan positif. Setelah demonstrasi, adalah bijaksana untuk memberikan waktu dan materi kepada peserta untuk mempraktikkan langkah-langkah yang telah ditunjukkan.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk dan metode pelatihan yang dipakai di sanggar Swargaloka, serta manajemen di sanggar Swargaloka yang menjadikan sanggar ini tetap bertahan dan mampu menghasilkan siswa-siswa yang mumpuni. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan dianggap sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini karena obyek yang diteliti meliputi manajemen, struktur kurikulum dan kegiatan pelatihan tari yang mencakup model, dan metode pelatihan, serta evaluasi pelatihan di sanggar Swargaloka. Sanggar

Swargaloka yang terletak di Taman Seni Swargaloka Jalan Sumur Bungur 51 (depan gerbang utama Mabes TNI) Setu Cipayung Jakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Juni-Agustus 2020.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui wawancara langsung, pengamatan dan observasi, dan dokumentasi. Teknik observasi dipilih untuk menjangkau data yang bersifat umum. Data di lapangan atau lokasi Sanggar tari Swargaloka, dan pelaksanaan ujian kelompok bagi siswa Swargaloka. Sedangkan wawancara dilakukan secara mendalam kepada manajemen sanggar Swargaloka yang terdiri dari: *Founder, Chairman, Director, Art Director*, instruktur tari, koreografer, penata iringan, serta staf manajemen, siswa Swargaloka serta orangtua siswa. Adapun data berupa dokumen diharapkan di dapat dari dokumen yang ada di sanggar Swargaloka serta dokumen lain yang dianggap sesuai dengan data penelitian.

Dalam penelitian ini teknik analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu analisis tidak menggunakan angka tetapi diungkapkan dalam bentuk pernyataan-pernyataan secara deskriptif. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan model alur, karena dirasa model ini lebih cocok dengan kegiatan yang dilakukan, hal ini memungkinkan, karena di antara kegiatan mereduksi, mengumpulkan, menyajikan serta dalam menarik kesimpulan dilakukan dalam satu jalinan yang interaktif. (Rohendi, 2014).

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Sanggar Swargaloka yang saat ini bernama *Swargaloka School of Dance* merupakan sub organisasi di bawah Yayasan Swargaloka yang bergerak dalam pengembangan tari berlatarbelakang tradisi Indonesia. Yayasan Swargaloka didirikan oleh pasangan senimana Suryandoro dan Dewi Sulastri tahun 1993 di kota Yogyakarta. Saat ini Swargaloka telah berkarya di Jakarta sejak 1997 sampai sekarang masih aktif dalam pengembangan tradisi di berbagai genre, mulai dari kreasi tradisi sampai kontemporer. Tangguh, Kreatif, Berbudi, Bermental Juara merupakan motto kami dalam berkarya. Swargaloka School of Dance mulai melahirkan bibit koreografer

berbasis tradisi, salah satunya Bathara Saverigadi Dewandoro, peraih Anugerah Kebudayaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia kategori Remaja Berprestasi Tahun 2015.

Sanggar seni Swargaloka terus maju dan berkembang pesat. Sejak diselenggarakannya kursus tercatat 700 siswa yang telah mengikuti pelatihan seni di sanggar Swargaloka. Pada angkatan tahun 2017 - 2019 tercatat 150 siswa aktif yang terdiri dari 3 (tiga) tingkatan yaitu, tingkat dasar, tingkat madya dan tingkat mahir. Kursus seni di sanggar Swargaloka bersifat sosial dengan membebaskan iuran bagi anak-anak yang ekonominya kurang mampu.

Swargaloka juga telah merintis kegiatan bersama dengan dukungan para mitra dan sponsor antara lain: Himpunan Seni Budaya Bangsa Indonesia (HISBI), Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia (SENA WANGI), PT. Djarum melalui program Djarum Bakti Budaya, *Bank Central Asia*, Bank Rakyat Indonesia, PT. Gas Negara, PT. Jasa Raharja, PT. Jasa Marga, PT. Indofood Sukses Makmur, PT. Sinarmas, *Jaya Suprana School Of Performing Art*, The Ary Suta Center, *ESQ Leadership Center*, Kementerian Keuangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pemuda dan Olahraga, Kementerian Pemberdayaan Masyarakat dan Kebudayaan, Kementerian Pariwisata, Badan Ekonomi Kreatif dan TNI Angkatan Udara.

Keunikan sanggar ini terletak pada materi pembelajaran adalah karya tari dari koreografer di Swargaloka yang telah mempunyai sertifikat hak cipta, serta di sanggar ini lebih mengutamakan kualitas penari, sehingga sanggar swargaloka tidak mempunyai cabang. Siswa yang belajar di sanggar Swargaloka/*Swargaloka School of Dance* terbagi menjadi dua, yaitu kelas Nakula, yang pada saat menaftar sebagai siswa berusia 13 tahun ke atas, sedangkan kelas Sadewa adalah kategori usia 12 tahun ke bawah ketika mereka mendaftar sebagai siswa di sanggar.

Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan di sanggar Swargaloka/*Swargaloka School of Dance* dilaksanakan seminggu sekali, hari disesuaikan dengan klasifikasi kelas dan waktu yang disepakati dan ditentukan oleh manajemen sanggar. Durasi pelaksanaan pelatihan 120 menit dalam satu sesinya (wawancara: Pengurus dan Pelatih Sanggar, Minggu 2 Agustus 2020).

Pola dan sistem pelatihan di sanggar Swargaloka dibuat untuk mengatur jalannya waktu latihan pada setiap 1 sesi pertemuan. Sistem ini dipilih sesuai perencanaan dan diskusi para pelatih. Sistem ini bertujuan untuk merangsang kreativitas pelatih dalam mengatur strategi berlatih. Dan sistem ini juga bertujuan merangsang kemampuan siswa dalam mengatur kekuatan serta kedisiplinan tubuh dalam setiap pertemuan. System ini menggunakan alarm untuk menandai setiap pergantian materi. Diharapkan setiap siswa sudah menyiapkan minum dan peralatan tari yang akan digunakan didalam studio.

Pelaksanaan pelatihan dalam satu sesi selama 120 menit dengan perencanaan pembelajaran terbagi menjadi beberapa kelompok, yaitu (a) sistem pembelajaran tari yang tergabung materi olah tubuh dengan materi tari, (b) materi tari tanpa olah tubuh tetapi hanya dengan pemanasan (c) materi gabungan Olah tubuh dengan materi tari (d) materi olah tubuh secara penuh (e) materi kelompok, waktu pelatihan terbagi dalam tiga kelompok, yaitu kelas pagi, siang dan sore.



Gambar 1. Para Pelatih dan asisten pelatih di Swargaloka School Of Dance
Sumber: Swargaloka *School Of Dance* tahun 2019

Setiap kegiatan pembelajaran atupun pelatihan, pelaksanaannya melalui tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi. Evaluasi pelatihan di sanggar swargaloka/Swargaloka *School Of Dance* dilakukan setiap selesai pelatihan yang fungsinya untuk mengetahui kemajuan kemampuan menari, serta evaluasi yang dilakukan setiap enam bulan sebagai uji kenaikan tingkat. Target pembelajaran ini merupakan ukuran pencapaian pemberian hasil belajar selama periode 6 bulan untuk menambah wawasan siswa dalam bidang tari yang secara spesifik kepada tubuh

personal dan lingkungan interaksinya. Materi yang diujikan adalah materi olah tubuh, keterampilan dasar Jawa serta keterampilan tari kelompok. Evaluasi yang diselenggarakan di sanggar Swargaloka terdiri dari

1. Olah Tubuh meliputi: Kekuatan penggunaan tenaga otot (perut, kaki, tangan, dan otot penunjang lainnya), Pernafasan dalam setiap gerak, Ketepatan Teknik, Musikalitas, Ruang dalam tubuh, Ruang luar tubuh, Keberanian & Kepercayaan diri, Fleksibilitas, Penyebutan nama gerak, Eksplorasi, Improvisasi dan Imajinasi.
2. Dasar tari Jawa meliputi: Teknik dan kekuatan dasar, Wirama, Wirasa, Wilet, Pernafasan dalam setiap gerak, Ketenangan, Batasan dalam bergerak, Latar belakang gerak, penyebutan nama gerak.
3. Penampilan tari kelompok meliputi: Latar belakang karya, Penjelasan pemilihan gerak, Contoh pola lantai dan perkembangannya, Alur dan transisi, Penjelasan tentang ruang (*balance, core, dll*), Interpretasi karya, Meleburkan ego, Kreatifitas ruang berpindah, Wiraga, wirama, wirasa, Interaksi kelompok (saling dukung), Penyelesaian masalah, Kompetitif & bermental juara, Berani tampil sempurna, Kepemimpinan, Keberanian berpendapat, Mimik wajah.

Jenis evaluasi yang dilaksanakan di Sanggar Swargaloka/Swargaloka *School of Dance* meliputi ujian mandiri dan ujian kelompok. Ujian mandiri dilakukan di ruang tertutup, Hasil penilaian berupa penilaian individual, sedangkan ujian kelompok dilakukan di ruang terbuka, atau di gedung pertunjukan, dan hasil penilaiannya dilakukan secara berkelompok. Untuk dapat mengikuti evaluasi baik individu maupun kelompok setiap siswa diwajibkan untuk memahami dan mematuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan, adapun pelaksanaan dan persyaratannya adalah :

1. Dilaksanakan di akhir Semester Pembelajaran
2. Siswa menyelesaikan Administrasi 1 semester & Biaya ujian.
3. Siswa dapat melakukan Uji Mandiri dalam 1 semester maksimal 4 materi.
4. Siswa melewati tahapan ujian dengan runtut.

Tahapan dalam pelaksanaan evaluasi meliputi :

1. Tahap seleksi 1 dimaksudkan untuk meyakinkan peserta terhadap materi yang akan diujikan, sehingga pelatih akan menginformasikan apa yang menjadi kelebihan

dan kekurangan peserta agar mereka dapat menampilkan yang terbaik di tahap selanjutnya. Pelatih juga berhak menentukan siswa akan lanjut ke tahap 2 atau tidak berdasarkan diskusi para pelatih. Pada tahap seleksi 1 siswa harus memperhatikan : a) Ujian menggunakan seragam berlogo swargaloka, celana hitam / kain, rambut dicepol rapih (untuk perempuan), b) Penampilan dilakukan secara Bersama–sama, c) Evaluasi akan dilakukan dengan system pengelompokan sesuai kekurangan dan kelebihan.

2. Tahap Seleksi 2. Penilaian akhir pelatih yang bertujuan untuk memberi nilai akhir latihan, yang akan digunakan sebagai nilai penunjang ujian mandiri tahap akhir. Penilaian ini hanya akan ada 1 nilai yang diberikan yaitu antara 75, 80, 85. Dan 1 individu hanya akan dinilai oleh 1 pelatih saja. Pada tahap seleksi 2 pelaksanaannya : a) Ujian menggunakan seragam berlogo swargaloka, celana hitam / kain, rambut dicepol rapih (untuk perempuan), b) Penampilan dilakukan Secara berkelompok (kelompok ditentukan pelatih), c) 1 siswa hanya dinilai oleh 1 pelatih, d) Tidak ada evaluasi.
3. Tahap Ujian Mandiri Akhir. Penilaian ujian mandiri akhir dinilai oleh 1 penilai yang dipilih berdasarkan kesesuaian dengan materi yang diujikan.

Bentuk penghargaan dan nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti evaluasi baik individu diberikan dengan tanda bintang yang nantinya dikumpulkan sebagai bukti dalam kenaikan tingkat. Bintang Hijau adalah bintang yang diberikan oleh penilai sebagai tanda bahwa penampilannya berkesan atau mendapat nilai yang cukup tinggi dari yang lainnya. Hanya akan ada maksimal 3 Bintang disetiap materi. Mereka yang mendapatkan bintang hijau akan secara otomatis mendapatkan hasil nilai akhir minimum 75 (jika hasil nilai akhir dibawah 75). Sedangkan bintang kuning adalah bintang yang diberikan jika siswa berhasil mendapatkan 2 bintang hijau pada 2 materi yang diuji di semester yang sedang dijalankan. Mereka yang mendapatkan bintang kuning akan secara otomatis mendapatkan hasil nilai akhir minimum 80 (jika hasil nilai akhir dibawah 80). Hasil nilai ujian akhir mandiri merupakan akumulasi dari : a. 20 % Nilai harian (diberikan pelatih), 30 % Tahap Seleksi 2 (diberikan pelatih), 50 % Tahap Final (diberikan pengamat).

Ujian kelompok merupakan ujian yang dilakukan secara berkelompok adapun kelompok ditentukan berdasarkan pilihan pelatih maupun dengan cara kocokan. Uji kelompok ini bertujuan untuk memberikan ruang pentas untuk siswa dengan membawakan materi yang telah ditentukan. Ujian ini akan dinilai oleh 3 tim Pengamat yang didatangkan khusus dari luar untuk menilai penampilan secara keseluruhan. Ujian ini juga merupakan kompetisi kecil antara masing – masing kelompok yang tampil dan bertujuan untuk melatih siswa dalam menyusun strategi bersaing sehat. Ada beberapa poin yang hendak dicapai dari ujian ini diantaranya Kepemimpinan, Kerja Sama, kreatifitas, sportifitas, keberanian, penyelesaian masalah kelompok, dan interaksi sosialnya.

Pembahasan

Didirikan pada tahun 1993 di Yogyakarta dengan nama *Swargaloka Art Department* yang bertujuan untuk mewadahi kreativitas para seniman alumni perguruan tinggi seni dan memberikan peluang berkarya bagi para seniman. Pada tahun 1997 Swargaloka pindah ke Jakarta dan mendirikan sanggar seni tari, musik dan teater dengan tempat latihan di Taman Mini “Indonesia Indah” yaitu di Anjungan Jawa Tengah, Anjungan Daerah Istimewa Yogyakarta, Istana Anak-Anak Indonesia, Sasana Kriya dan Arsipel Indonesia TMII. Pada tahun 2002 Swargaloka mendirikan Yayasan dan terus mengembangkan sayap.

Swargaloka juga telah melahirkan generasi penari berkualitas diantaranya Denta Sepdwiansyah, Chikal Mutiara Diar, Bathari Putri Surya Dewi, yang berhasil memenangkan medali emas Festival Lomba Seni Siswa Nasional tahun 2016 & 2017. Sanggar Swargaloka atau Swargaloka *School of Dance* memiliki identitas dengan mempunyai lagu/Mars yang selalu dinyanyikan dalam setiap pertunjukannya. Mars ini diciptakan oleh Bagaskoro Putro Dewandoro.

Untuk menjaga eksistensi sanggar Swargaloka yang saat ini menjadi Swargaloka *School of Dance* menjadi bagian dari Yayasan Swargaloka, selalu memperhatikan proses dan hasil dari pelaksanaan pelatihannya sehingga menghasilkan siswa yang prestasi menarinya dapat diandalkan. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum serta pola pelatihan yang dirancang, direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan arahan dan bimbingan dari koordinator pelatih.

Adapun materi pada setiap jenjang disesuaikan dengan usia dan tingkat kompetensi siswa. Jenis tarian yang diberikan adalah tari-tari tradisi hasil karya para koreografer di sanggar Swargaloka dan telah mendapatkan sertifikat hak cipta, hal ini yang menjadi kelebihan dan sanggar Swargaloka. Setiap kegiatan pelatihan selalu diawali dengan materi olah tubuh sesuai dengan sistem pelatihannya, Sistem olah tubuh dominan adalah sebagian besar waktu pelatihan untuk kegiatan olah tubuh, sedangkan sistem Dasar Tari Jawa Dominan sebagian besar waktu pelatihan untuk materi tari Jawa. Sistem Olah Tubuh Penuh adalah pelatihan hanya untuk kegiatan olah tubuh, sedangkan sistem Kelompok Dominan waktunya terbagi untuk materi olah tubuh dan materi tari kelompok. Sistem pelatihan berikutnya adalah sistem pelatihan Kelompok Penuh, dalam sistem ini hanya memberikan materi kegiatan tari kelompok, sedangkan olah tubuh hanya sebagai pembuka selama 10 menit.

Sanggar Swargaloka menerapkan sistem pelatihan ini agar para peserta pelatihan mempunyai kemampuan yang maksimal baik dalam keterampilan tari maupun kemandirian bersosialisasi melalui kegiatan pelatihan pada materi tari kelompok. Selain bidang keterampilan, mereka juga dibekali dengan kemampuan dalam pengetahuan maupun keterampilan komposisi kelompok.

V. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Sanggar seni Swargaloka terus maju dan berkembang pesat. Sejak diselenggarakannya kursus tercatat 700 siswa yang telah mengikuti pelatihan seni di sanggar Swargaloka. Pada angkatan tahun 2017-2019 tercatat 150 siswa aktif yang terdiri dari 3 (tiga) tingkatan yaitu, tingkat dasar, tingkat madya dan tingkat mahir. Kursus seni di sanggar Swargaloka bersifat sosial dengan membebaskan iuran bagi anak-anak yang ekonominya kurang mampu.

Untuk menjaga eksistensi sanggar Swargaloka yang saat ini menjadi *Swargaloka School of Dance* menjadi bagian dari Yayasan Swargaloka, selalu memperhatikan proses dan hasil dari pelaksanaan pelatihannya sehingga menghasilkan siswa yang prestasi menarinya dapat diandalkan. Hal ini dapat dilihat dari kurikulum serta pola

pelatihan yang dirancang, direncanakan dan dilaksanakan sesuai dengan arahan dan bimbingan dari koordinator pelatih. Sistem pelatihannya terdiri dari: 1) Sistem “Olah Tubuh Dominan”, yaitu model pelatihan yang terdiri dari materi olah tubuh dan materi tari. 2) Sistem “Materi Tari Jawa Dominan”, yaitu model pelatihan yang mengajarkan materi tari dengan waktu yang lebih banyak, sedangkan olah tubuh hanya diberikan waktu yang lebih sedikit. 3) Sistem “Kelompok Dominan” yaitu model pelatihan yang tergabung antara olah tubuh dan materi tari, namun lebih banyak materi tarinya. 4) Sistem “Olah Tubuh Penuh” yaitu model pelatihan yang hanya merupakan pembelajaran olah tubuh tanpa memberikan materi tari. 5) “Sistem Dasar Tari Jawa Penuh” adalah sistem pelatihan di sanggar Swargaloka yang secara penuh pada materi tari, sedangkan olah tubuh hanya sebagai pemanasan dengan materi pernafasan.

Sebagai evaluasi pelatihan Sanggar Swargaloka melaksanakan dalam beberapa tahap yang terdiri dari ujian mandiri dan ujian kelompok. Ujian mandiri dilakukan di ruang tertutup dengan hasil penilaian individual. Sedangkan tahap kedua adalah ujian kelompok dilaksanakan di tempat terbuka, dan disaksikan oleh penonton. Biasanya dilaksanakan di gedung pertunjukan dalam bentuk sebuah pertrunjukan yang ditata sangat professional oleh sebuah manajemen dari Swargaloka Art.

Saran

Sanggar Swargaloka atau Swargaloka School Of Dance yang sejak berdiri hingga tahun 2020 tetap eksis bahkan tambah maju baik dari kreativitas pementasan maupun prestasi menari siswa yang sering memperoleh kejuaraan dalam lomba/festival tari yang baik di tingkat Daerah, wilayah maupun nasional. Hal ini tidak terlepas dari kurikulum yang terencana dengan rapi, para instruktur atau pelatih mempunyai kemampuan baik teknik menari maupun mengajar praktik dalam materi baik olah tubuh maupun materi tari. Agar eksistensi tetap terjaga para instruktur diharapkan lebih mengembangkan diri terutama pada metode dan media pelatihannya, serta melakukan penyamaan persepsi dalam memilih strategi, model, dan media dalam proses pelatihannya.

Untuk sanggar-sanggar tari lainnya terutama yang ada di Jakarta, seyogyanya membuat kurikulum beserta materinya secara cermat, serta merekrut instruktur atau pelatih yang mempunyai kemampuan baik dalam teknik tari maupun cara mengajar agar

siswa sanggar meningkat baik segi kuantitas maupun kualitas menarinya. Hal ini untuk menjaga sanggar tersebut tetap menjaga eksistensinya

VI. Pengakuan

Ucapan terima kasih sebagai pengakuan kepada pihak Universitas Negeri Jakarta yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk melakukan penelitian di sanggar Swargaloka, dan hasil penelitian ini diharapkan mampu menguatkan eksistensi sanggar swargaloka, serta menjadi patokan sanggar-sanggar lain untuk merancang pelatihannya lebih baik.

REFERENSI

- Cassirer, E. (1987). *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia*. Terjemahan Alois Nugroho. Jakarta: PT Gramedia
- Hadi, YS. (2003). *Fenomena Seni dalam Riyual Agama Sudut Pandang kaum Fungsional*. Dalam Hermien K (ed) *Kembang Setaman*. Hal. 98-118. Yogyakarta; BP ISI
- Hartoko, D. (1994). *“Manusia dan Seni “*. Yogyakarta: Kanisius.
- Herusatoto, B. (2001). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta; Hanindita Graha Widya.
- Holt. C. (2000). *Melajak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Alih Bahasa Prof.Dr. R.M.Soedarsono. Bandung: MSPI
- Jazuli, M. (2001). *Paradigma Seni Pertunjukan : sebuah wacana Seni Tari, Wayang dan Seniman*. Yogyakarta: Yayasan Lentera Budaya.
- Kaplan, David, Albert AM. (2000). *Teori Budaya*. Terjemahan Landung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kayam, U. (1981). *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. (1995). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press
- Lauer, R J. (2001). *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Terjemahan Alimandan SU. Jakarta: Rineka Cipta.
- Liliweri, A. (2001). *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Milles, M and Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Muhajir, N. (2002). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasi
- Rohidi, TR. (2014). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara

Sumardjo, J. (2000). *Sosiologi Seniman Indonesia*. Bandung: ITB

Mirdawati, SM. (2014). *Peran Sanggar Seni Kaloka Terhadap Perkembangan Tari Selendang Pemalang di Kelurahan Pelutan Kecamatan Pemalang, Kabupaten Pemalang*. Jurnal Seni Tari UNNES

_____. (1994). *Pendekatan System Soaial Budaya dalam Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang Press

_____. (2003). *Sosiologi tari: Sebuah telaah Kritis yang mengulas tari dari Zaman ke Zaman*. Yogyakarta: Pustaka

_____. (2014). *Sosiologi Sen. Pengantar dan model Studi Seni*. Semarang: Graha Ilmu